

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah proses penyembuhan yang berasal dari pengetahuan dan praktik secara turun-temurun di dalam suatu masyarakat. Dalam pengobatan tersebut menggunakan berbagai bahan-bahan alami seperti tumbuhan serta melibatkan kepercayaan, ritual dan nilai-nilai budaya setempat. Pengobatan tersebut sangat banyak di gunakan karena lebih mudah di jangkau yang sesuai dengan budaya oleh masyarakat.¹² Pengobatan tradisional ini sering berjalan berdampingan dengan pengobatan modern, sehingga ada hal-hal yang harus di perhatikan sebagai berikut :

1. Defenisi Pengobatan Tradisional

Pengobatan Tradisional dapat di pahami sebagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki seseorang maupun masyarakat dalam mengembangkan budaya serta cara untuk memahami, menghargai, dan memanfaatkan nilai-nilai yang telah di wariskan oleh para leluhur. Secara umum pengobatan tradisional adalah cara penyembuhan penyakit yang dilakukan berdasarkan pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang di berikan secara turun temurun kepada generasi

¹²George M. Foster dan Barbara Gallatin Anderson, *Antropologi Kesehatan* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006), 45.

selanjutnya. Jenis pengobatan tradisional banyak mendapatkan perhatian karena dalam praktiknya masih banyak di gunakan oleh masyarakat. Meskipun berakar dari budaya lokal, sistem ini tetap bertahan dan berjalan berdampingan dengan pengobatan modern.¹³ Pengobatan tradisional adalah sebuah tradisi atau cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan budaya, tradisi yang dilakukan oleh para leluhur.

Pengobatan tradisional semakin menarik perhatian, baik di kalangan masyarakat maupun dalam dunia kesehatan karena dalam praktik pengobatan tradisional masih terus digunakan dan berdampingan dengan pengobatan modern. Bentuk pengobatan tradisional di pahami sebagai bentuk upaya pengobatan yang dilakukan dengan cara lain diluar ilmu kedokteran dengan dasar pengetahuan yang berkembang pada tradisi tertentu.¹⁴ Walaupun di zaman sekarang ini masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

2. Ciri-ciri pengobatan tradisional

Pengobatan tradisional adalah proses penyembuhan yang dilakukan dan berkembang dalam masyarakat berdasarkan

¹³ Sri Meiyenti, Maihasni Maihasni, and Aziwanti Aziwanti, "Faktor-faktor Budaya Penghambat Penderita Kanker Berobat Ke Fasilitas Pengobatan Modern". *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* 21, No. 2 (2019). 142

¹⁴ Saji Sonjaya, " Pengobatan Tradisional Dalam Perspektif Hukum Islam dan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Kesehatan di Indonesia". *Jurnal Pemuliaan Hukum* . Vol. 5, No. 1 (Oktober 2022). 41-43

pengalaman, kepercayaan dan pengetahuan lokal yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.¹⁵ Dalam pelaksanaan pengobatan tradisional dapat mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan. Salah satu ciri utama dalam pengobatan tradisional adalah di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pengetahun mengenai cara penyembuhan serta teknik pengobatan dilakukan secara lisan maupun praktik langsung

Pengobatan tradisional identik dengan bahan-bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Biasanya tumbuh-tumbuhan, hewan dan lain-lain dapat di manfaatkan dengan baik.¹⁶ Pengobatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dari generasi kegenerasi.

3. Langkah-langkah pengobatan tradisional

Obat tradisional adalah jenis obat yang di buat dari bahan alami atau campuran dari bahan-bahan alami seperti yang berasal dari tumbuhan, hewan, atau bisa juga kombinasi keduanya yang telah di gunakan secara turun murun untuk pengobatan. Dalam praktik tradisi sebagai bentuk pengobatan tradisional bagi masyarakat di kambuno. Penggunaan alat-alat tertentu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan dari proses penyembuhan. Menurut koenjoroningrat dalam antropologi sebagaimana yang telah di kemukakan benda-benda

¹⁵ Koenjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 2009. 150

¹⁶ Koenjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009). 150

budaya yang merupakan hasil karya manusia yang mengandung fungsi dan sekaligus makna dalam kehidupan sosial.¹⁷ Alat-alat dalam tradisi ini perlu dilakukan tidak hanya dari segi kegunaannya tetapi juga dari segi simbolik dan spiritualnya.

Bahan-bahan yang di perlukan dalam tradisi tersebut adalah Daun-daunan atau tanaman herbal, hewan, air, wadah atau tempat tradisional, Ramuan, benda-benda ritual dan simbolik, doa atau mantra sebagai unsur. Masyarakat di kambuno dalam penggunaan obat tradisional dalam menyembuhkan penyakit. Pengobatan menggunakan bahan-bahan yang alami seperti daun-daunan, tanaman, hewan, air, yang ada di lingkungan sekitar yang akan di pakai dalam tradisi tersebut.¹⁸ Langkah-langkah dalam pengobatan tradisional antara lain :

a. Identifikasi penyakit

Pengobatan tradisional memiliki langkah-langkah yaitu: Langkah pertama yang dilakukan dalam pengobatan tradisional ini adalah diagnosis yaitu proses mengenali penyakit yang di alami oleh orang-orang tidak hanya berfokus pada gejala fisik tetapi juga memperhatikan gejala sosial dan piritual. Menurut George M. Foster dan Barbara Gallatin Anderson ini mengemukakan bahwa sistem pengobatan tradisional diagnosis tidak hanya melihat

¹⁷ Koenjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009). 153

¹⁸ Fitria Hayani, Nyimas umi Kalsum, aulia desita dan Hizbullah, *Teknik Pengobatan pada masyarakat melayu di semedo darat ulu kabupaten maura enim*. Jurnal AL-Azhar indonesia sari humaniora, Vol. 8, No.3 (November 2023).231

penyakit sebagai gejala biologis, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan manusia.¹⁹ Tradisi *Ma' Palessu'* yang dilakukan di kambuno ini terlebih dahulu dilakukan identifikasi penyakit yang dialami oleh pasien.

b. Metode pengobatan

World Health organization ini mengemukakan bahwa pengobatan tradisional mencakup berbagai macam praktik yang digunakan untuk menjaga kesehatan, mendiagn/osis dan mengobati penyakit berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat.²⁰ Dalam metode pengobatan tradisional ini dapat dilakukan sebagai penggunaan Ramuan, ritual, dan penggunaan dari simbol budaya tertentu.

c. Pelaksanaan pengobatan

Pelaksanaan pengobatan tradisional masyarakat kambuno ini melibatkan interaksi antara penyembuh dan pasien bahkan juga melibatkan keluarga dari orang tersebut. Semua bahan-bahan yang telah di perintahkan untuk di sediakan dan bahan tersebut harus lengkap. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kepercayaan terhadap efektifitas obat tradisional, pengaruh budaya keluarga dan

¹⁹ George M. Foster dan Barbara Gallatin Anderson, *Medical Antropology*, 1978. 35-38

²⁰ World Health Organization, *Tradisional Medicine Strategy 2014-2023* (Geneva : Who Press, 2013). 15

pertimbangan terhadap biaya menjadi faktor utama penggunaan.²¹

Penggunaan obat tradisional masih menjadi pilihan utama dari masyarakat di kambuno walaupun zaman sekarang ini sudah modern tetapi mereka belum terlepas dari tradisi tersebut.

B. Aspek Budaya

Kontjoroningrat mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki 3 wujud antara lain:²²

1. Gagasan atau ide

Wujud kebudayaan dalam bentuk gagasan adalah sesuatu yang berfisat ideal dan abstrak, sehingga tidak dapat di sentuh atau di lihat secara langsung. keberadaannya terletak dalam pikiran dan perkataan manusia yakni dalam kesadaran dan cara berpikir masyarakat tempat kebudayaan hidup. Dalam kehidupan suatu masyarakat berbagai ide dan gagasan berkembang serta memberi arah dan makna bagi suatu kelompok masyarakat. wujud kebudayaan dalam bentuk, gagasan meliputi nilai-nilai, norma, kepercayaan, ide, ideologi, pandangan hidup serta berbagai pemikiran manusia. Berbagai gagasan tersebut saling berhubungan dan terintegrasikan sehingga membentuk suatu sistem kebudayaan yang menyeluruh.

²¹ Sintiya Sari, *Persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dalam pengobatan penyakit ringan*, Vol. 12, No. 2, 2016. 89-95

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* .. 2009. 150-152

2. Benda Budaya

Suatu bentuk kebudayaan manusia yang bisa di lihat, di raba dan juga bisa di dokumentasikan. Wujud kebudayaan yang artefak adalah segala sesuatu benda fisik yang di hasilkan dari aktivitas manusia sehingga sering juga di sebut dengan kebudayaan fisik. Sifat paling kongkret dan berupa suatu benda-benda atau hal-hal yang dapat di raba, di lihat dan di foto. Benda budaya merupakan hasil nyata dari suatu kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya hidup dalam pikiran tetapi juga hadir dalam kehidupan masyarakat.²³ Segala bentuk benda budaya memiliki kegunaan tertentu baik secara praktis maupun simboliksesuai dengan kepercayaan masyarakat.

3. Aktivitas

Wujud ini merupakan tindakan nyata manusia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dimana suatu konteks aktivitas serta tindakan dari manusia dalam suatu masyarakat. Segala bentuk tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang berpola, teratur, dan berlangsung secara terus menerus dalam suatu kebudayaan di bentuk dan diatur oleh adat istiadat yang berlaku. Sebagai rangkaian aktivitas-aktivitas dalam suatu masyarakat, sistem sosial tersebut bersifat nyata yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus mengikuti pola-pola yang berakar pada nilai tradisi tertentu.

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* .. 2009. 150-152

Pemikiran ketiga wujud kebudayaan tersebut kemudian di rumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan satu dengan yang lain. Ide atau gagasan terdapat dalam pikiran manusia.²⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat tentu manusia saling terhubung dan tidak dapat hidup sendiri. Kebudayaan dan adat istiadat berperan dalam membentuk arah kehidupan, baik dalam cara berfikir, gagasan maupun tindakan manusia yang kemudian menghasilkan berbagai bentuk karya budaya. Ide mempengaruhi tindakan manusia, tindakan menghasilkan benda budaya dan benda budaya mempengaruhi cara berfikir dan perilaku manusia.²⁵ Dari kebudayaan tersebut memperlihatkan adanya pengaruh timbal balik dari ketiganya yang terus berkembang dari masa ke masa.

C. Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah cara memahami iman kristen dengan memperhatikan konteks kehidupan, seperti budaya, situasi dan pengalaman manusia. Dalam hal ini injil tetap menjadi dasar utama, tetapi di sampaikan dengan cara yang relevan sesuai dengan kondisi dalam masyarakat setempat. Teologi kontekstual juga melihat budaya sebagai sarana untuk memahami iman, namun tetap di kritisi yang bertentangan dengan nilai-nilai injil. Beberapa hal mengenai teologi kontekstual antara lain:

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* .. 2009. 152

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* .. 2009. 153

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Stephen B. Bevans, teologi kontekstual adalah suatu usaha untuk memahami iman kristen secara tepat dengan memperhatikan situasi dan konteks tertentu.²⁶ Dengan demikian teologi kontekstual adalah proses memahami dan menafsirkan iman kristen sesuai dengan konteks tertentu dimana iman itu hidup dan berkembang.

Teologi di mengerti sebagai salah satu refleksi dalam iman yang banyak melibatkan dua sumber teologi yakni kitab suci dan tradisi, dimana dalam isinya tidak berubah yang berada pada budaya tertentu.²⁷ Teologi adalah Ilmu yang mempelajari tentang Tuhan.²⁸ Teologi hadir berkembang dalam kebudayaan masyarakat bahkan kitab suci tidak akan lepas pengaruh konteks. Oleh karena itu, dalam upaya kontekstualisasi, teologi harus perlu memperhatikan realitas budaya tersebut.²⁹ Teologi kontekstualisasi adalah teologi itu sendiri. Teologi hanya dapat di sebut sebagai teologi apabila benar-benar kontekstual.

2. Sumber sumber teologi kontekstual

Stephen B. Bevans mengatakan bahwa teologi kontekstual adalah suatu upaya membawa teologi masuk ke dalam kehidupan masa kini dengan memperhatikan berbagai pengalaman manusia. Oleh karena itu, Teologi kontekstual sangat penting karena tidak hanya berbicara

²⁶ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstual* (Maumere: Ledarero, 2002). 2

²⁷ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstual* (Maumere: Ledarero, 2002). 2

²⁸ Thiessen Henry Clarence, *Teologi Sistematis* (Malang : Gandum Mas , 2015). 1

²⁹ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi : Suatu Pengantar* (Malang : Gandum Mas, 2007). 2

tentang iman tetapi juga menghargai dan mengakui peran budaya di dalam kehidupan manusia. Bevans mendefinisikan teologi kontekstual sebagai usaha yang di pakai untuk memahami iman kristen.³⁰

a. Kitab suci

Teologi kontekstual kitab suci adalah sebuah pendekatan yang di pakai dalam penafsiran alkitab sangat penting dalam mempertimbangkan budaya dan sejarah agar pesannya dapat di pahami dengan mudah dalam kehidupan masa kini. Ini sangat penting karena dapat membantu pembaca melakukan pemahaman pemahaman kritis terhadap teks sehingga mampu membedakan antara ajaran Tuhan dan pengaruh unsur budaya manusia serta menekankan pentingnya sikap menghargai perbedaan budaya, agama dalam kehidupan beriman.

b. Tradisi

Tradisi dalam teologi kontekstual merujuk pada warisan keagamaan yang di wariskan kepada generasi ke generasi masa kini. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang di wariskan kepada suatu masyarakat yang merupakan warisan dari para leluhur namun dengan demikian tetap bersifat dinamis dan terbuka untuk di tafsirkan sesuai dengan konteks sosial, politik, budaya dan sejarah

³⁰ Deni Baso', Agung Jaya *"Teologi Bibliska kontekstual : manfaat studi bibliska kontekstual dalam kehidupan iman kristiani di era diskruktif"*. Jurnal OfCommunity Dedication. Vol. 3 No. 3 Agustus 2023. 261

masa kini. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dan kreatif dalam memelihara tradisi sehingga tetap hidup dan memiliki makna di tengah tantangan zaman sekarang ini.

c. Pengalaman manusia atau kontesks

Pengalaman manusia dalam teologi kontekstual ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan. Dalam konteks ini iman tidak dapat di pahami secara teoritis tetapi juga dapat di alami dalam kehidupan nyata.

d. Kebudayaan

Dalam perspektif teologi kontekstual, budaya di pahami sebagai keseluruhan pola hidup yang berkembang dan di wariskan dalam suatu masyarakat. Budaya tidak hanya mencakup adat istiadat atau tradisi tampak lahiriah tetapi meliputi nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, cara berfikir dan komunitas memahami realita serta memberi makna pada kehidupan.³¹ Budaya merupakan hasil interaksi, komunitas dan lingkungan yang menjadi dasar dalam membentuk pemahaman terhadap nilai dan norma sosial.

³¹ Stephen B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, 2002....4-7

e. Lokasi sosial

Dalam terologi kontekstual, lokasi sosial merujuk pada kedudukan atau posisi seseorang maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat yang di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti gender, latar belakang, etnis, kondisi ekonomi, status sosial, tingkat pendidikan dan pengalaman hidup yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut memengaruhi cara seseorang memahami, menghayati dan menafsirkan agama. Karena setiap individu hidup dalam konteks sosial yang berbeda, pengalaman keagamaan yang mereka miliki juga beragam.³²Oleh karena itu teologi kontekstual menekankan pentingnya mengakui keragaman pengalaman beragama dan bahwa tidak ada pemahaman agama yang netral atau universal.

f. Perubahan sosial

Perubahan sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan cara pandang, nilai-nilai dan praktik keagamaan. Teologi kontekstual memandang bahwa perubahan tersebut perlu disikapi secara kritis dan bijaksana oleh umat beragama. Daam menghadapi perkembangan zaman, teologi di tuntutan untuk

³² Stephen B. Bevans, *Models Of Contextual Theology* (Maryknoll, New York : Orbies Books, 2002) 4-7

mampu berdialog dengan realitas sosial yang terus berubah tanpa kehilangan esensi ajaran iman.

3. Model-model Teologi kontekstual

Stephen B. Bevans, mengemukakan 6 model teologi kontekstual, dalam upaya memahami teologi kontekstual secara lebih mendalam, para ahli mengembangkan berbagai model sebagai pendekatan untuk melihat hubungan antara iman dan konteks kehidupan manusia.³³ Model-model ini dapat membantu menghayati berbagai maca, situasi, sisoal, budaya dan sejarah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

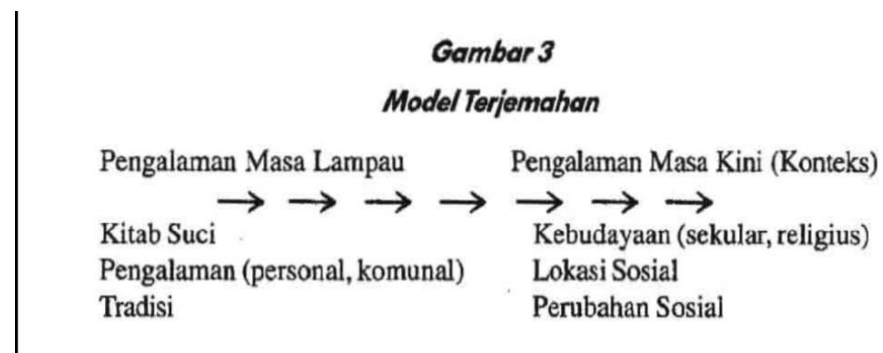
a. Model Terjemahan

Model terjemahan merupakan sebuah penekanan pada pewartaan injil dimana pewartaan ini tidak bisa berubah. Dalam pendekatan ini nilai-nilai, bentuk-bentuk serta pola pikir dalam suatu kebudayaan dan dinamika sosial di pahami bukan hanya dari dalam dirinya sendiri tetapi juga di arahkan pada kebenaran yang bersifar mendasar. Oleh karena itu, proses penerjemahan tidak sekedar memindahkan suatu kata atau struktur bahasa, tetapi melainkan menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu menangkap

³³ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstual* (Maumere: Ledarero, 2002).60

esensi atau jiwa dari suatu teks, yang yang sekaligus menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa yang di gunakan.³⁴

Dasar pemikiran dalam model terjemahan adalah iti pewartaan iman kristen memiliki sifat yang melampaui batas budaya dan konteks sehingga tidak terikat pada situasi tertentu. Dalam model terjemahan ini ada empat doktrin yaitu : pertama umat manusia telah jatuh kedalam dosa dan membutuhkan pemyembuhan dan keselamatan. Kedua pewahyuan Allah berlangsung di dalam sejarah umat manusia dalam kitab suci. Ketiga Allah tritunggal siapakah Allah yang baik itu dan apa arti Allah bagi kehidupan dalam dunia. Keempat Yesus adalah kristus dalam Yesus, manusia dapat menemukan makna kehidupan yang benar.³⁵ Orang-orang yang menggunakan model ini ialah sebuah pewartaan hakiki yang bersifat adi kontekstual dimana bisa di pisahkan dari pengungkapan yang terikat secara kontekstual.



³⁴ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstual* (Maumere: Ledarero, 2002).. 64

³⁵ Stephen B. Bevans *Model-model Teologi kontekstua* 2002.. 68

b. Model Praksis

Model praksis menyangkut teologi kontekstual yang memusatkan perhatian pada jati diri orang-orang kristen dalam sebuah konteks dimana sejauh ini konteks di pahami sebagai perubahan sosial. Model praksis ini adalah sebuah model yang sering di serupakan sebagai teologi pembebasan yang digunakan dalam cabang ilmu teologi praktis. Fabela menerangkan bahwa keempat segi itu penting untuk memahami model teologi ini dimana sebuah proses yang tidak pernah selesai yang mendapat kekuatan utama dari pengakuan bahwa Allah menyatakan kehadiranNya tidak hanya atau barangkali tidak terutama, dalam tenunan kebudayaan dan secara prinsip dalam tenunan sejarah.³⁶ Model praksis adalah suatu cara berteologi yang berkembang dari pemahaman yang mendalam serta di wujudkan dalam tindakan nyata yang di dasarkan pada proses refleksi.

Ketika praktisi model praksis mulai membaca kembali kitab suci dan tradisi kristen. Mereka menemukan banyak hal yang telah di lupakan tentang agama kristen dan akar-akarnya di dalam agama ibrani. Kitab suci merupakan perjuangan mereka demi untuk mendapatkan pembebasan manusia bahwa pewartaan Yesus bukan terutama menyangkut doktrin-doktrin tetapi melainkan

³⁶ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstua*, 2002. 28

sikap dan tingkah laku yang menggoyang keamanan struktur bahwa doa mesti di lawan bukan dengan konpromi melainkan dengan penataan kembali kehidupan seseorang secara radikal.³⁷ Dengan demikian model praksis ini yang menekankan refleksi imanserta tindakan yang dilakukan dalam kehidupan.

Model praksis sangat erat berkaitan dengan teologi pembebasan. Pemahaman bahwa tingkat untuk mengetahui paling tinggi tercapai ketika seseorang mampu bertindak dengan tepat dan penuh tanggung jawab. Dalam proses ini unsur kebudayaan dalam suatu konteks memiliki peran penting yang di gunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap iman.³⁸ Berbeda dengan model terjemahan dan model antropologis, model praksis tidak hanya memandang sebagai sekadar kumpulan manusia dan pola perilaku, melainkan berusaha melihat makna yang lebih mendalam.

Gambar 5: Model Praksis



³⁷ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstua* 2002. 129

³⁸ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstua* 2002. 136

c. Model Sintesis

Model ini berupaya menyeimbangkan dan menggabungkan wawasan-wawasan dari unsur-unsur model terjemahan, model antropologis dan model praksis dan juga wawasan dari model budaya tandingan. Model sintesis adalah sebuah model jalan tengah.³⁹ Model ini menekankan injil dan budaya serta antara tradisi gereja dan pengalaman manusia.⁴⁰ Ini menerjemahkan iman kedalam konteks-konteks kebudayaan lain dan dalam model terjemahan mengakui timbal balik diantara kebudayaan-kebudayaan.

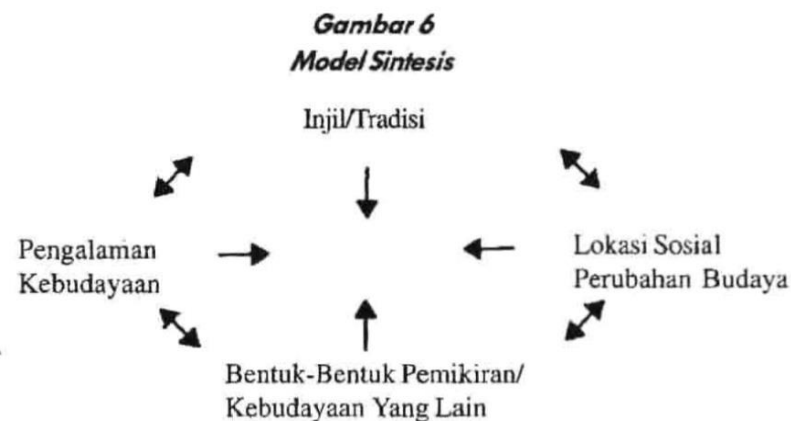
Para praktisi model sintesis berkeyakinan bahwa setiap konteks itu memiliki unsur-unsur yang unik dan juga yang dimiliki dalam kebudayaan atau konteks lain. Model ini menekankan keunikan klompomentaris oleh karena jati diri seseorang yang tampil dalam sebuah dialog yang mencakup keduanya. Sebuah kebudayaan bisa meminjam dan belajar dari setiap kebudayaan lain namun tetap unik. Menurut para praktisi bahwa hanya ketika manusia itu saling berdialog maka kita mengalami pertumbuhan manusiawi yang sejati.⁴¹ Pewahyuan dari Allah dapat di pahami sebagai sesuatu yang secara historis yang dibatasi dalam konteks-

³⁹ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstual* 2002. 162

⁴⁰ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstual* 2002. 162-163

⁴¹ Stephen B. Bevans. *Model-model Teologi kontekstual* 2002. 166

kontes tertentu..⁴² Kitab suci di tulis dan memiliki satu pewartaan yang di kondisikan oleh konteks tertentu.



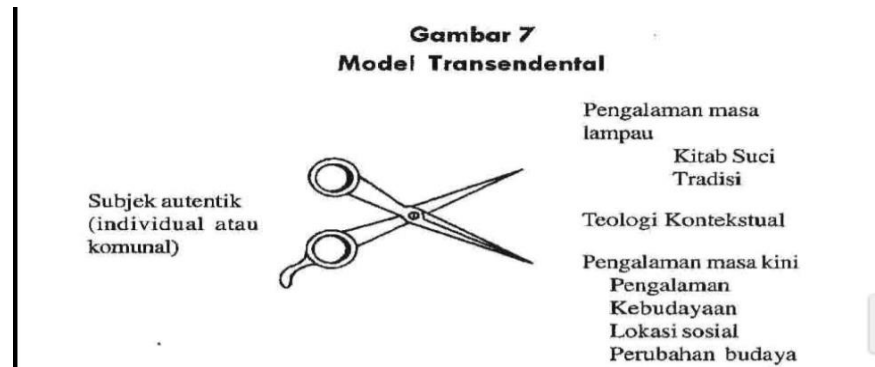
d. Model Transendental

Model transendental memandang bahwa berteologi secara kontekstual itu bukan sekedar menghasilkan tulisan seperti buku dan artikel, tetapi melainkan berkaitan dengan bagaimana seseorang mengenal Tuhan secara lebih mendalam. Yang menjadi fokus utama dari model ini adalah bukan hanya karya yang di hasilkan tetapi pribadi orang itu orang itu sendiri apakah dia sudah hidup dengan kejujuran dan mengalami tertobatan yang sungguh. Dalam model ini teologi yang sejati tidak hanya di temukan dalam tulisan, tetapi dalam batin dan cara berfikir seseorang. Pendekatan ini membawa perubahan dalam cara manusia memahami realitas.⁴³

⁴² Stephen B. Bevans. *Model-model Teologi kontekstua* 2002. 167

⁴³ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstua* 2002. 192

Model ini sangat menekankan bahwa teologi tidak hanya beranjak dari doktrin atau budaya sebagai objek melainkan dari subjek berteologi yaitu manusia dengan pengalaman iman dan kesadarannya.



e. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan adalah salah satu bentuk model t dalam teologi kontekstual yang menekankan sifat kritis terhadap suatu budaya. Dasar utama dari model ini adalah pad pandangan bahwa ada konteks budaya tertentu yang justru berlawanan dengan nilai-nilai injil, sehingga perlu di hadapi dan di koreksi melalui kuasa pembebasan dan pemulihan yang terdapat dalam inji. Model ini bersumber dari kekayaan kitab suci dan tradisi gereja. Dalam kitab suci model ini banyak terinspirasi pada tulisan-tulisan para nabi dalam perjanjian yang dengan tegas menantang praktik-praktik budaya masyarakat yang bertentangan dengan kehendak Allah. Para nabi tersebut menunjukkan bahwa keberanian dalam mengkritik kehidupan masyarakat yang tidak selaras dengan nilai-

nilai.⁴⁴ Oleh karena itu model ini tidak menerima semua budaya begitu saja tetapi menilainya secara selektif dan kritis, dengan membedakan unsur-unsur yang sejalan dengan injil serta menolak yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Gambar 8
Model Budaya Tandingan

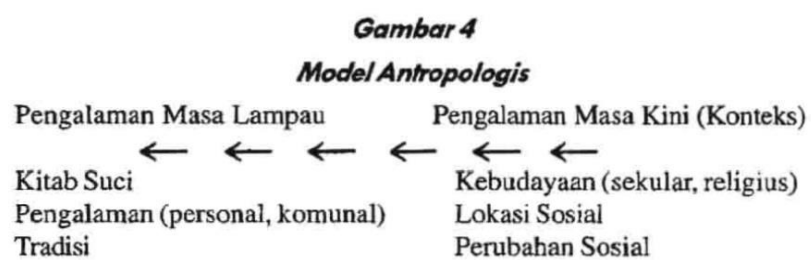
1. **Pertobatan**
Penerimaan pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan tradisi) sebagai petunjuk tentang makna sejarah ("sosio-logi adikodrati").
2. **Perspektif**
Menggunakan pengalaman masa lampau sebagai lensa
3. **Interpretasi, kritik, penyingkapan, tantangan terhadap**
Pengalaman masa kini:
Kebudayaan
Lokasi sosial
Perubahan sosial

f. Model Antropologis

Model antropologis menekankan bahwa pentingnya mempertahankan dan merawat identitas budaya bagi individu yang menganut iman kristen. Inti dari pemahaman ini terletak pada pandangan bahwa iman kristen yang pada dasarnya berkaitan erat dengan manusia sebagai pribadi serta upayahnya untuk mencapai kepenuhan hidup sebagai manusia. Meskipun model ini tidak sepenuhnya menolak kemungkinan bahwa injil dapat memberikan kritik atau koreksi terhadap budaya, setiap bentuk tantangan tersebut di sikapi dengan hati-hati dan penuh pertimbangan.

⁴⁴ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstual* .219-220

Model antropologis bersifat “antropologis” memiliki dua pengertian: pertama dalam arti bahwa fokus teologi adalah Manusia atau “Anthropos”, kedua dalam arti bahwa model ini menggunakan berbagai sumber dari ilmu sosial yang memahami secara jelas jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia dan di dalamnya Allah hadir menawarkan kehidupan dan kesembuhan.⁴⁵ Model ini berpusat pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan yang ilahi dari Allah sebagai sumber untuk teologi yaitu kitab suci dan tradisi.⁴⁶ Inti model ini adalah pemahaman bahwa kekristenan bukan semata-mata tentang aturan melainkan manusia secara individual dan pemenuhan kehidupannya.



Model antropologis ini memiliki kekuatan yang sangat penting dalam pendekatan yang mendalam tentang pemahaman

⁴⁵ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstual* (Maumere: Ledarero, 2002). 97

⁴⁶ Stephen B. Bevans. *Model-model Teologi kontekstua* 2002. 99

realitas manusia.⁴⁷ Dalam kebudayaan manusia kita dapat menemukan pewahyuan dari Allah dalam kebudayaan itu sendiri.

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat.⁴⁸ Dimana antropologi membantu manusia membangun dan mempertahankan kebudayaan dari generasi ke generasi.

4. Ciri-ciri model antropologi

Model antropologi bisa di pahami lebih jelas perlu di ketahui bahwa ada beberapa ciri-ciri dari model antropologis menurut Stephen B. Bevans antara lain sebagai berikut:

a. Menekankan nilai positif budaya

Model antropologis ini melihat kebudayaan sebagai sesuatu pada dasarnya baik dan mengandung nilai-nilai yang dapat di pakai untuk memahami iman kristen. Budaya sebagai sesuatu yang harus di tolak melainkan harus di hargai sebagai tempat dimana Allah telah berkarya.

b. Budaya sebagai tempat kehadiran Allah

Salah satu ciri utama dari model ini adalah keyakinan bahwa Allah tidak hanya hadir dalam simbol, tradisi tetapi juga

⁴⁷ Stephen B. Bevans. *Model-model Teologi kontekstual* 2002. 100

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).9

dalam setiap kebudayaan manusia.⁴⁹ Oleh karena itu sarana di pahami sebagai sarana untuk memahami iman secara kontekstual.

5. Jenis-jenis antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia yang memiliki jangkauan yang sangat luas, sehingga dapat di bagi kedalam beberapa jenis. Ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan manusia baik dari segi budaya. Dalam hal ini antropologi memiliki dua jenis antara lain :

a. Antropologi Medis

Antropologi medis adalah salah satu ilmu yang mempelajari sebuah perilaku atau budaya masyarakat dalam bidang kesehatan. Antropologi menggunakan perspektif ekologis dalam memahami pola sakit penyakit dimana Ini membahas tentang sistem kesehatan secara transtruktural masalah lain yang berpengaruh terhadap kesehatan dan timbulnya penyakit.⁵⁰ Dengan demikian antropologi ini adalah salah satu tindakan atau perilaku budaya masyarakat dalam bidang kesehatan.

Peranan antropologi kesehatan dapat memberikan pemahaman tentang sikap dan pandangan masyarakat tentang kesehatan, penyakit, pengobatan tradisional serta berbagai

⁴⁹ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstual* (Maumere: Ledarero, 2002).100-102

⁵⁰ Yesi Arisandi, *Antropologi Kesehatan: Dalam Konteks Keperawatan*, (PT. Nasya Expanding Management : NEM-Anggota IKAPI, 2023). 1

pantang yang berkaitan dengan kebiasaan dan makanan.⁵¹ Dalam pelaksanaan ini ada berbagai macam pandangan mengenai kesehatan, sakit penyakit .

b. Antropologi Simbolik

Antropologi simbolik mempelajari simbol dan proses dalam budaya seperti mitos dan ritual yang di gunakan oleh manusia untuk memberi makna terhadap kehidupannya. Menurut Clifford Geertz dimana manusia membutuhkan simbol sebagai salah satu sumber pemahaman untuk mengarahkan diri mereka dalam sistem makna yang di sebut Budaya.⁵²

Penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan model Antropologi. Alasan penulis memilih model ini adalah untuk menjaga dan melestarikan berbagai macam identitas budaya yang menganut iman kristen. Model ini terletak pada pandangan iman kristen yang pada hakikatnya berhubungan erat dengan manusia sebagai individu, dan mencapai proses kesempurnaannya sebagai pribadi.

⁵¹ Yesi Arisandi, *Antropologi Kesehatan: Dalam Konteks Keperawatan*, (PT. Nasya Expanding Management : NEM-Anggota IKAPI, 2023). 3

⁵² Clifford Geertz, *Penafsiran kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), Hal. 45